

Analisis Kinerja Makroekonomi Free Trade Zone di Batam, Bintan dan Karimun

¹Sukma Talia Sutarsa, ²Dr. Atih R Dariah, SE., M. Si, ³Yuhka Sundaya, SE., M. Si

^{1,2,3}Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹sukmatalia@gmail.com, ²Ardariah.68@gmail.com, ³yuhkasun@gmail.com

Abstract. This paper aims to describe the macroeconomic performance characteristics of FTZ in Batam, Bintan and Karimun through macroeconomic data of Batam, Bintan and Karimun through simultaneous equation econometric model. The data used are LPE data, investment, labor, exports, imports, wages, demand for imported goods and large and retail trade for the period on 2006-2015. Based on the model estimation, there is a mutual relationship between LPE and labor in Batam and Bintan, whereas in Karimun there is a mutual relationship between LPE with investment and export with import. In Batam, there is a negative relationship of investment to LPE, this is because the magnitude of the multiplier effect of Batam investment growth has not been fully absorbed by the local economy. The large and retail trade in Bintan can affect the export and import value in Karimun, meaning that Bintan and Karimun have cooperative relationships in trade distribution. And the large trade and retail in Karimun can affect the value of imports in Batam and Bintan, that is, some of Karimun's products are supplied to Batam and Bintan. The most important indicator of macroeconomic performance in Karimun are investment. There is an economic linkage between Batam, Bintan and Karimun linked by large trading and retail (PBE). PBE Karimun cooperates well with PBE Batam and Bintan. While there is a trade competition between PBE Batam with PBE Bintan. This is because the location of Batam and Bintan are close together as well as their production of the same or substitution.

Keywords: Free Trade Zone, Makroekonomi, Performance.

Abstrak. *Penulisan* ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik kinerja makroekonomi FTZ di Batam, Bintan dan Karimun melalui data makroekonomi Batam, Bintan dan Karimun melalui model ekonometrik persamaan simultan. Data yang digunakan adalah data LPE, investasi, tenaga kerja, ekspor, impor, upah, permintaan barang impor dan perdagangan besar dan eceran periode 2006-2015. Berdasarkan hasil estimasi model tersebut, terdapat hubungan timbal balik antara LPE dengan tenaga kerja di Batam dan Bintan, sedangkan di Karimun terdapat hubungan timbal balik antara LPE dengan investasi dan ekspor dengan impor. Di Batam, Terdapat hubungan negative dari investasi terhadap LPE, hal ini disebabkan besarnya *multiplier effect* dari pertumbuhan investasi Batam belum bias diserap sepenuhnya oleh perekonomian setempat. Perdagangan besar dan eceran di Bintan, dapat mempengaruhi nilai ekspor dan impor di Karimun, artinya antara Bintan dan Karimun memiliki hubungan kerja sama dalam distribusi perdagangan. Dan Perdagangan besar dan eceran di Karimun dapat mempengaruhi nilai impor di Batam dan Bintan, artinya, sebagian hasil produksi Karimun di pasok ke Batam dan Bintan. Indikator yang paling mempengaruhi kinerja makroekonomi di Karimun adalah investasi. Terdapat keterkaitan ekonomi antara Batam, Bintan dan Karimun yang dihubungkan oleh perdagangan besar dan eceran (PBE). PBE Karimun bekerjasama dengan baik dengan PBE Batam dan Bintan. Sedangkan terdapat persaingan perdagangan antara PBE Batam dengan PBE Bintan. Hal ini disebabkan letak Batam dan Bintan yang saling berdekatan juga hasil produksi mereka sama atau substitusi.

Kata Kunci: Free Trade Zone, Makroekonomi, Kinerja.

A. Pendahuluan

Perdagangan bebas telah dipahami dapat memberikan banyak manfaat bagi perekonomian. Spesialisasi perdagangan antar perekonomian yang terkoordinasi, akan meningkatkan kinerja makroekonominya. Seperti yang diungkapkan oleh Halwani (2005) perdagangan internasional terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, di antaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan lain sebagainya. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa setiap negara mempunyai

perbedaan tingkat kapasitas produksi secara kuantitas, kualitas dan jenis produksinya sehingga setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat mereka produksi sendiri.

Di Indonesia telah merintis terbentuknya perdagangan bebas dalam skala domestik. Pengembangan FTZ di Indonesia dimulai dengan adanya Keputusan Presiden Nomor 65 Tahun 1970 dimana Pulau Batam dimaksudkan sebagai *Basic Logistic* dan Operasional untuk industri minyak dan gas bumi guna menunjang eksplorasi minyak dan gas bumi lepas pantai dan terus mengalami perubahan sampai kemudian pada tahun 2007, pulau Batam menjadi Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 46 atas pertimbangan pentingnya pengembangan wilayah regional untuk mendorong lalu-lintas perdagangan internasional yang dapat memberikan manfaat bagi Negara dalam bentuk penyediaan lapangan kerja, pariwisata dan menarik penanaman modal dari dalam dan luar negeri (Anugrahini, 2015)

Melihat perekonomian Batam yang semakin maju, maka pemerintah memperluas wilayah perdagangan bebas ke Karimun dan Bintan. Perluasan itu tidak lepas dari *trickle down effect* dan juga menjadi salah satu intervensi pemerintah untuk mengurangi ketimpangan ekonomi, sehingga Batam bukan lagi menjadi titik pusat perekonomian Kepulauan Riau, juga sebagai limpahan dari perekonomian Batam yang semakin maju.

Free Trade Zone Batam, Bintan dan Karimun diatur dalam kebijakan yang sama yaitu dalam undang-undang No 44 tahun 2007 tentang kawasan perdagangan dan pelabuhan bebas serta PP No 46, 47 dan 48 tahun 2007. Dengan demikian ketiga daerah itu memiliki tatanan perdagangan yang sama tapi terdapat perbedaan kinerja makroekonomi dalam kelangsungannya. Berdasarkan hal tersebut maka masalah yang akan diangkat sebagai adalah: 1. Bagaimana karakteristik makroekonomi masing-masing FTZ? 2. Faktor-faktor apa saja yang membentuk kinerja makroekonomi FTZ di Batam, Bintan dan Karimun ? Untuk menjawab pertanyaan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

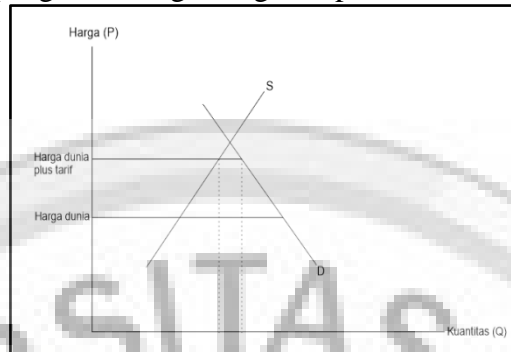
1. Menggambarkan karakteristik makroekonomi FTZ di Batam, Bintan dan Karimun melalui data makroekonomi Batam, Bintan dan Karimun melalui model ekonometrik persamaan simultan.
2. Mengestimasi model ekonometrik persamaan simultan dengan menggunakan data numerik masing-masing FTZ yang dapat menampilkan faktor-faktor yang membentuk kinerja makroekonomi *Free Trade Zone* Batam, Bintan dan Karimun.

B. Landasan Teori

Sedikit sekali Negara yang melaksanakan sepenuhnya perdagangan bebas. Negara kuota seperti Hong Kong mungkin hanya satu-satunya Negara modern yang tak mengenakan tarif atau pembatasan impor. Meskipun demikian, sejak masa Adam Smith para ekonom memandang perdagangan bebas sebagai sesuatu yang ideal sehingga kebijakan perdagangan harus diupayakan. Alesannya dari pandangan ini tidaklah sesederhana seperti gagasannya sendiri (Krugman, 1991). Pada tingkat petama, model-model teoritis tentang perdagangan menegaskan bahwa perdagangan bebas akan menghindarkan kerugian efisiensi Karena adanya proteksi. Banyak ekonom menyakini bahwa perdagangan bebas menciptakan keuntungan tambahan yang tak dapat diperoleh jika terjadi puih (distorsi) produksi dan konsumsi. Terakhir, meskipun diantara ekonom yang yakin bahwa perdagangan bebas sedikit banyak merupakan kebijakan yang sempurna, masih banyak yang percaya bahwa perdagangan

bebas biasanya lebih baik dari kebijakan-kebijakan lainnya yang mungkin ditempuh pemerintah.

Kasus efisiensi bagi perdagangan bebas merupakan kebalikan dari analisis biaya manfaat dari tarif. Gambar 2.1 menunjukkan persoalan pokok untuk kasus negara kecil yang tak dapat mempengaruhi harga-harga ekspor dunia.



Gambar 1. Kasus Efisiensi Bagi Perdagangan Bebas

Tarif menyebabkan kerugian netto bagi perekonomian yang diukur oleh kedua segitiga, hal ini terjadi karena distorsi terhadap rangsangan ekonomi baik bagi produsen maupun bagi konsumen. Sebaliknya, pergerakan kearah perdagangan bebas menghilangkan distorsi-distorsi ini dan meningkatkan kesejahteraan negara. Salah satu bentuk keuntungan tambahan adalah skala ekonomi. Pasar yang diproteksi tidak saja memilah-milah produksi secara internasional, melainkan juga mengurangi persaingan dan meningkatkan laba, juga cenderung merangsang banyak perusahaan untuk memasuki industri yang diproteksi tersebut. Dengan bertumbuhnya pengusaha-pengusaha didalam pasar domestik yang sempit, skala produksi setiap perusahaan menjadi tidak efisien.

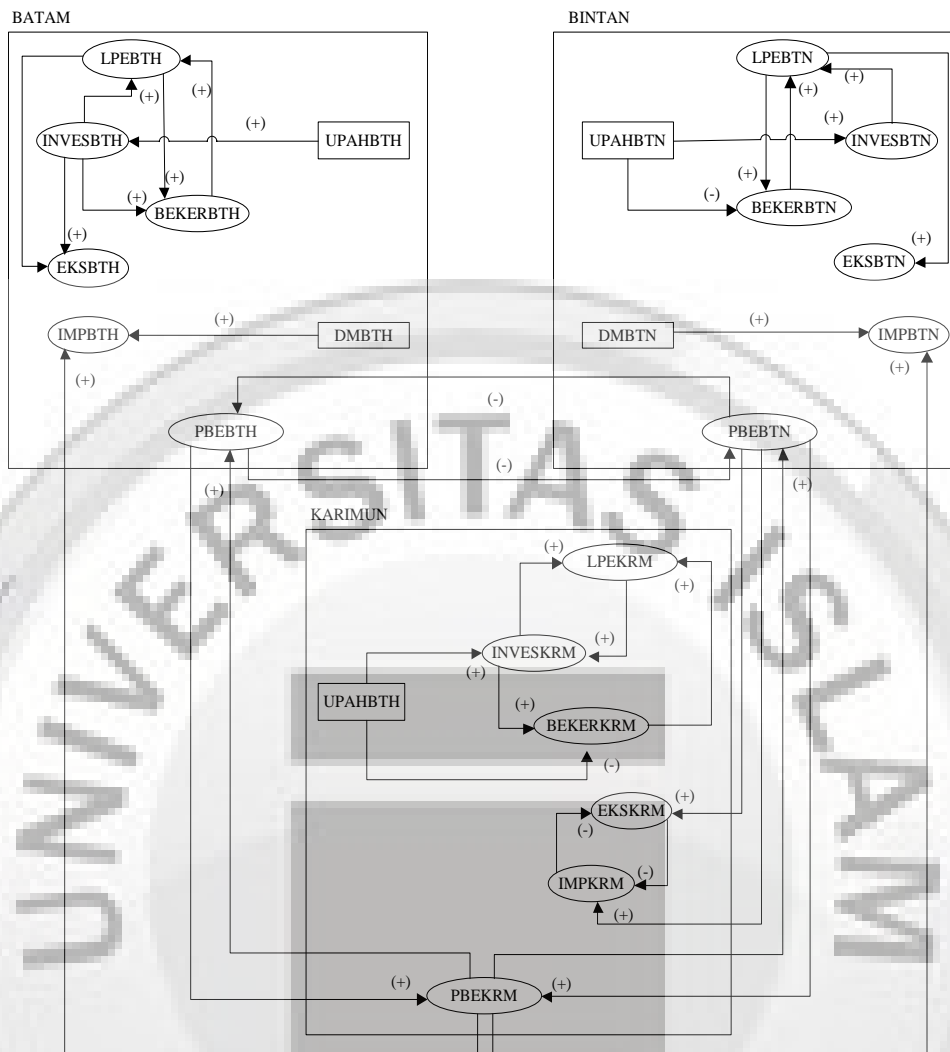
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan makroekonomi Batam, Bintan dan Karimun di ilustrasikan melalui gambar model konseptual makroekonomi FTZ Batam, Bintan dan Karimun. Di kawasan FTZ Batam, Bintan dan Karimun, laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh nilai investasi dan penyerapan tenaga kerja. Di Bintan dan Karimun tenaga kerja dan investasi mempunyai hubungan positif terhadap LPE. Di Kota Batam tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap LPE, artinya perubahan tenaga kerja searah dengan perubahan LPE. Namun, investasi di Batam berhubungan negatif dengan LPE, artinya perubahan investasi tidak searah dengan LPE. Hal ini dikarenakan besarnya *multiplier effect* dari pertumbuhan investasi di Batam belum bisa diserap sepenuhnya oleh perekonomian setempat, sehingga pertumbuhan investasi yang begitu cepat tidak dapat diikuti oleh pertumbuhan ekonomi, maka terjadi hubungan yang negatif.

Investasi di Batam, Bintan dan Karimun dipengaruhi oleh upah dan berhungan positif. Hubungan tersebut terjadi karena upah tidak menjadi pertimbangan serius bagi investor yang akan masuk ke Batam, Bintan dan Karimun karena letak geografisnya yang sangat strategis dan status FTZ yang memudahkan investor untuk berinvestasi di wilayah FTZ. Di Karimun, investasi tidak hanya dipengaruhi oleh upah, tapi dipengaruhi juga oleh LPE. Hal ini dikarenakan letak geografis Karimun yang kurang strategis jika di bandingkan dengan Batam dan Bintan. Maka sebagai pertimbangan dalam memutuskan berinvestasi, variabel LPE sangat perlu dipertimbangkan.

Penyerapan tenaga kerja di Batam dipengaruhi oleh LPE dan investasi, dimana LPE dan investasi memiliki hubungan yang positif dengan tenaga kerja. Ketika

pemerintah ingin menurunkan tingkat pengangguran maka hal yang sangat perlu di pertimbangkan adalah meningkatkan investasi dan LPE sehingga akan membuka lapangan kerja baru. Sedangkan di Bintan dan Karimun, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah dan memiliki hubungan negatif. Artinya, perubahan upah di Bintan dan Karimun tidak searah dengan perubahan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan upah merupakan bagian dari faktor produksi, dalam konteks faktor produksi, upah merupakan biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga kenaikan upah akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan upah menjadi beban bagi perusahaan sehingga perusahaan membatasi penyerapan tenaga kerja. Di Bintan, penyerapan tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh upah, tetapi dipengaruhi juga oleh LPE. Ketika LPE tumbuh artinya perekonomian di daerah tersebut sedang stabil sehingga Kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara proporsional. Sedangkan di Karimun, tenaga kerja dipengaruhi juga oleh investasi dan berhubungan positif. Hal ini dikarenakan kenaikan investasi mampu membuka dan memperluas lapangan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.



GAMBAR 1.5 MODEL KONSEPTUAL MAKROEKONOMI FTZ BATAM, BINTAN DAN KARIMUN

Keterangan:
 ○ = Endogenous Variable
 □ = Exogenous Variable

Gambar 2. Model Konseptual Makroekonomi FTZ Batam, Bintan, dan Karimun

Ekspor di Batam dan Bintan dipengaruhi oleh LPE. Perubahan LPE akan searah dengan perubahan ekspor. Hubungan tersebut terjadi karena pertumbuhan LPE yang cepat menandakan kondisi ekonomi di daerah tersebut membaik sehingga mendorong produsen untuk menambah produksinya dan kelebihan produksi akan di ekspor ke luar daerah maupun ke luar negeri. Sedangkan ekspor di Karimun dipengaruhi oleh impor dan perdagangan besar dan eceran di Bintan (PBE Bintan). Impor memiliki hubungan negatif dengan ekspor, hal ini terjadi karena ketika di Karimun tidak bisa memenuhi kebutuhannya, maka kekurangan tersebut akan diimpor dari luar daerah maupun dari luar negeri. Sedangkan PBE Bintan memiliki hubungan positif dengan ekspor di Karimun, hal ini berarti sebagian produk dari Karimun dikirim ke Bintan, sehingga kenaikan PBE Bintan akan meningkatkan ekspor Karimun.

Impor di Batam dan Bintan dipengaruhi oleh permintaan barang impor dan

PBE Karimun. Permintaan barang impor dan PBE Karimun berhubungan positif dengan impor. Hubungan tersebut dikarenakan impor terjadi ketika pasokan kebutuhan domestik belum terpenuhi, akan menimbulkan permintaan terhadap barang impor. Ketika Karimun memproduksi lebih banyak, maka pasokan barang untuk di ekspor menjadi lebih banyak. Kelebihan hasil produksi tersebut di ekspor ke daerah lain antara lain ke Batam dan Bintan, sehingga kenainakan PBE Karimun dapat meningkatkan impor di Batam dan Bintan. Sedangkan impor di Karimun di pengaruhi oleh ekspor dan PBE Bintan. Ekspor berhubungan negatif dengan impor. Hubungan ini terjadi karena ketika di suatu daerah mengalami kelebihan produksi, maka kelebihan produksi tersebut akan di ekspor ke luar daerah maupun ke luar negeri, sehingga akan mengurangi impor.

FTZ di Batam, Bintan dan Karimun memiliki keterkaitan satu sama lain melalui perdagangan besar dan eceran. PBE Karimun memiliki hubungan positif dengan PBE Batam dan PBE Bintan, begitupun sebaliknya, PBE Batam dan PBE Bintan memiliki hubungan positif terhadap PBE Karimun. Hal ini berarti Karimun memiliki kerjasama yang baik dengan Batam dan Bintan dalam perdagangan. Namun, Batam dan Bintan memiliki hubungan yang negatif, hal ini berarti terdapat persaingan perdagangan di antara PBE Batam dan PBE Bintan. Hubungan ini terjadi karena letak geografis Batam dan Bintan yang sangat strategis dan sama-sama berstatus FTZ.

Menurut data dari direktori perusahaan industri manufaktur Besar-Sedang Provinsi Kepulauan Riau 2016, di Batam dan Bintan memproduksi barang substitusi, artinya di kedua daerah tersebut memproduksi barang yang sama, antara lain industri makanan, minuman, kulit, barang dari kulit dan alas kaki, karet, barang dari karet dan plastik, barang galian bukan logam, komputer, barang elektronik dan optik, peralatan listrik, alat angkutan selain kendaraan bermotor, furnitur, dan jasa reparasi & pemasangan mesin. Industri komputer, barang elektronika dan optik merupakan perusahaan yang mendominasi populasi industri di Batam dan Bintan. Dengan kesamaan produk hasil industri tersebut antara Batam dan Bintan tidak bisa melengkapi kebutuhannya sehingga tidak ada interaksi positif dari keduanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi persamaan simultan dan pembahasan hasil pengujian empiris serta analisis ekonomi dan analisis deskriptif kuantitatif yang telah dilakukan terhadap variabel penelitian guna mengetahui karakteristik kinerja makroekonomi free trade zone Batam, Bintan dan Karimun, dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing free trade zone memiliki karakteristik makroekonomi yang berbeda-beda.

3. Di Batam, terdapat hubungan timbal balik antara LPE dengan tenaga kerja, artinya kedua variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan berhubungan positif, dimana LPE dan tenaga kerja saling mempengaruhi dengan tingkat signifikansi dibawa 1%. Terdapat hubungan negatif dari investasi terhadap LPE dengan tingkat signifikansi sebesar 1%, hal ini disebabkan besarnya *multiplier effect* dari pertumbuhan investasi Batam belum bisa diserap sepenuhnya oleh perekonomian setempat. LPE dan investasi juga sama-sama mempengaruhi ekspor dan tenaga kerja yang berhubungan searah. Investasi di Batam sangat dipengaruhi oleh tingkat upah dimana upah dan investasi berhubungan positif. Impor dipengaruhi oleh permintaan barang impor dan PBE Karimun. Kinerja makroekonomi di Batam sangat ditentukan oleh investasi dan LPE, dimana LPE menentukan dan ditentukan oleh tenaga kerja. Kenaikan LPE sebesar 1% di Batam dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar

- 177.164 orang dan meningkatkan ekspor sebesar 48 triliun rupiah. Dan peningkatan investasi di Batam sebesar 1 triliun rupiah dapat meningkatkan tenaga kerja sebesar 335 orang dan ekspor sebesar 0,09 triliun rupiah.
4. Di Bintan, terdapat hubungan timbal balik antara LPE dengan tenaga kerja, artinya kedua variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, dimana LPE dan tenaga kerja saling mempengaruhi dengan tingkat signifikansi dibawah 1%. LPE juga mempengaruhi ekspor dan dipengaruhi juga oleh investasi. Dan investasi dipengaruhi oleh upah yang berhubungan positif, sedangkan upah mempengaruhi tenaga kerja dengan hubungan yang negatif. Impor dipengaruhi oleh permintaan barang impor dan PBE Karimun yang hubungannya sama-sama searah. Perdagangan besar dan eceran di Bintan, dapat mempengaruhi nilai ekspor dan impor di Karimun, artinya antara Bintan dan Karimun memiliki hubungan kerjasama dalam distribusi perdagangan. Kinerja makroekonomi di Bintan sangat dipengaruhi oleh LPE. Dimana kenaikan LPE sebesar 1% dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 17.523 orang dan meningkatkan ekspor sebesar 2,2 miliar rupiah.
 5. Di Karimun, terdapat hubungan timbal balik antara investasi dengan LPE yang berhubungan positif, dan ekspor dengan impor yang berhubungan negatif, artinya variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Tenaga kerja mempengaruhi LPE dan dipengaruhi oleh investasi dan upah. Kemudian, upah mempengaruhi investasi dengan hubungan yang searah namun mempengaruhi tenaga kerja yang berhubungan negatif. Ekspor dan impor juga dipengaruhi juga oleh PBE Bintan dan berhubungan positif. Perdagangan besar dan eceran di Karimun dapat mempengaruhi nilai impor di Batam dan Bintan, artinya, sebagian hasil produksi Karimun di pasok ke Batam dan Bintan. Kinerja makroekonomi di Karimun sangat dipengaruhi oleh investasi. Dimana peningkatan investasi sebesar 1 triliun rupiah dapat meningkatkan LPE sebesar 0,024% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 834 orang.
 6. Terdapat keterkaitan ekonomi antara Batam, Bintan dan Karimun yang dihubungkan oleh perdagangan besar dan eceran (PBE). PBE Karimun bekerja sama dengan baik dengan PBE Batam dan Bintan, dimana kenaikan PBE Karimun sebesar 1 triliun rupiah dapat mendorong perkembangan PBE Batam sebesar 0,04 triliun rupiah dan PBE Bintan sebesar 0,7 triliun rupiah. Kenaikan PBE Batam sebesar 1 triliun rupiah dapat meningkatkan PBE Karimun sebesar 14 triliun rupiah dan Kenaikan PBE Bintan sebesar 1 triliun rupiah dapat meningkatkan PBE Karimun sebesar 1,4 triliun rupiah. Namun PBE Batam dan Bintan mengalami persaingan perdagangannya dilihat dari hubungan negatif dari keduanya. Hal ini disebabkan letak Batam dan Bintan yang saling berdekatan juga hasil produksi mereka sama atau substitusi.

Daftar Pustaka

- Anugrahini Dewi Nur.2015. "*Perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Batam dalam Pemberlakuan Free Trade Zone (FTZ)*". Vol.3 No.3. ejournal.hi.fisip-ummul.ac.id. diunduh pada tanggal 29 september 2016
- Halwani, Hendra. 2005. "*Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*". Editor Sikumbank, Risman. Edisi 2. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Krugman, Paul.R. 1991. "*Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*". Edisi 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.